

## BAB III

### GAMBARAN UMUM

#### A. Sejarah Pasar Burung 16 Ilir Kota Palembang

Pasar 16 Ilir Palembang diperkirakan mulai berkembang pada pertengahan abad ke-19. Aktivitas perdagangan yang sesungguhnya sudah dimulai pada masa kesultanan Palembang Darussalam, terutama berlangsung pada tepian sungai Musi. Hanya saja pedagang yang berlangsung pada masa itu tidak permanen atau menetap. Para pedagang yang umumnya berasal dari daerah uluan (hulu sungai Musi) selalu membawa hasil bumi, terutama buah, sayuran, dan kebutuhan lainnya dengan menggunakan perahu *kajang*. Yaitu semacam perahu kayu dengan semacam “rumah-rumahan” di bagian belakang sebagai tempat beristirahat. Umumnya pula, segala aktifitas si pemilik perahu berikut keluarganya berlangsung di perahu kajang ini. Di samping itu, perdagangan bahan makanan, baik bahan mentah maupun bahan matang juga berlangsung di sepanjang anak sungai Musi ini. Kala itu, anak-anak sungai ini dapat dilayari jauh hingga sungai ke hulu. Sementara perdagangan yang berlangsung di kawasan 16 Ilir sekarang juga berlaku di muara Sungai Tengkuruk (sekitar bawah jembatan Ampere saat ini). Dan muara sungai Rendang yang terletak di bagian hilir kawasan pertokoan di kawasan di 16 Ilir saat ini. Kawasan 16 Ilir dan sekitarnya sesungguhnya sudah dimulai sejak Kimas Hindi Pangeran Ario Kesumo Abdul Rohim memindahkan pusat kekuasaan dari 1 Ilir yang dibakar habis oleh VOC tahun 1659 ke Kuto Cerancang (kini kawasan Beringin Janggut, Masjid Lamo, Ki Marogan dan

sekitarnya) pada tahun 1662. Denyut perekonomian itu makin terasa saat cucu kemas Hindi sultan pertama dari Palembang yang bergelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayidul Imam yaitu Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo memindahkan keraton ke Kuto Kecik, seiring dengan pembangunan Masjid Agung pada tahun 1738. Kawasan itu pun menjadi pemukiman tepi sungai yang di tempati rakyatnya. Sungai Tengkuruk dan sungai Rendang yang bermuara ke sungai Musi bersama sungai Kapuran menjadi “benteng” bagi masjid Agung dan Keraton Kuto.<sup>1</sup>

Keraton kecil menjadi pusat perdagangan kala itu. Rakyat dari hulu dan hilir sungai Musi membawa hasil alam dan menjualnya di sepanjang tepian sungai musu. Setelah menaklukkan kesultanan Palembang Darussalam pada tahun 1821, Belanda kemudian mengangkat potensi perekonomian di kawasan itu. Dimulailah pembangunan dengan planologi yang disesuaikan dengan keadaan semula. Sebagai daerah perdagangan, dibangunlah pertokoan dan perkantoran di sepanjang tepian sungai tengkuruk. Seperti lazimnya perkembangan pasar pada saat ini, perdagangan di pasal 16 Ilir dan sekitarnya berawal dari pasar tumbuh yang terletak di pinggir sungai musu dan sekitarnya. Pola perdagangan seperti itu, setidaknya hingga awal 199-an, dimulai dari berkumpulnya pedagang “cungkukan” (hamparan), yang kemudian berkembang dengan pembangunan petakpermanen.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumentasi laporan Perusahaan Daerah (PD) Pasar Palembang Jaya.

<sup>2</sup> *Ibid.*

sementara itu, muara sungai rendang menjadi salah satu dermaga pilihan perahu kajang (perahu beratap) berlabuh. Perahu yang sekaligus menjadi tempat tinggal ini membawa hasil bumi dari daerah di hulu sungai musi. Pihak Belanda selanjutnya melakukan perkembangan di bidang perdagangan dengan membangun juga pusat perkantoran di sekitar benteng dan tengkuruk. Dibangunlah jalan dalam dua jalur, di bagian kiri arah sungai musi tampaklah jajaran pohon, dan kanannya bangunan dua tingkat yang merupakan perkantoran.<sup>3</sup>

Kawasan 16 Ilir dan sekitarnya sebagai pusat ekonomi tampaknya semakin hidup. Apalagi, saat terjadi *rubberboom* sekitar tahun 1912 dan 1915, orang-orang keresidenan Palembang (masuk seluruh daerah di Sumsel). Peningkatan kemakmuran semakin menjadi setelah tahun 1920, dalam tahun 1920 mobil pribadi belum sampai 300 buah. Tetapi, pada tahun 1927, jumlahnya meningkat sampai 3.475 buah. Betapa makmurnya para dan para pebisnis masa itu.<sup>4</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, yaitu zaman kemerdekaan, geliat perekonomian makin tampak di kawasan ini. Antara lain, keberadaan Bank di Jalan tengkuruk yaitu Netherland Indische bank, Chinese bank, Bank Ekonomi, dan bank Indonesia, ada kantor listrik yang bersebelahan dengan kantor pajak, serta semacam jasa angkutan. Di bagian tepi sungai musi, terdapat dua dermaga yaitu dermaga perahu tambangan di bagian hilir dan dermaga kapal Marie di bagian hulu (saat ini lokasinya dibawah jembatan Ampera. Semua barang yang

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*

diangkut kapal bendera Hindia-belanda, Belanda, Inggris, Jerman, Prancis, Norwegia, swedia, Denmark dan Italia sebagian besar dipasarkan di Pasar 16 Iir dan sekitarnya. Ini merupakan salah satu faktor yang membuat pesatnya perkembangan kawasan ini. Pedagang yang memanfaatkan lokasi ini terutama bangsa arab, India, dan Cina sehingga, tidak heran jika saat ini masih ditemui banyak bangunan yang terdiri atas kios-kios di areal yang tidak berjauhan dengan sungai musi.<sup>5</sup>

Berdasarkan PERDA Nomor 6 tahun 2005 tentang pembentukan Perusahaan Daerah pasar Palembang Jaya, pasar 16 Iir Palembang dan 32 pasar lainnya di kota Palembang dikelola oleh perusahaan daerah pasar Palembang Jaya. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi persaingan perdagangan yang semakin tajam dan ketat dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Palembang bertekad untuk mensejajarkan diri dengan kota besar lainnya, melalui upaya perbaikan manajemen serta peningkatan pelayanan kepada masyarakat. Salah satu diantaranya adalah memperbaiki citra pasar tradisional.

Selain kawasan pasar yang sangat luas, pasar ini menjadi primadona karena memang sudah ada sejak Sultan Mahmud Badaruddin jayo Wikramo memindahkan kuto kecil dan bersamaan dengan pembangunan Masjid Agung pada tahun 1738. Semenjak saat itu, kawasan pasar 16 Iir semakin berkembang dan meluas. Dan semakin lengkap dengan adanya pasar burung, pasar ini telah ada berpuh-puluh tahun lalu dan terbentuk atas perkembangan dan perkuasan dari pembagian pasar 16 Iir. Sebenarnya pasar yang terletak di Jalan Ki Marogan iini

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

tidak hanya menjual jenis burung, tetapi banyak juga jenis hewan peliharaan yang dijual seperti kelinci, kucing angora, ular, tukik dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

### **B. Keadaan dan kondisi wilayah pasar burung 16 Ilir Kota palaembang**

Pasar burung terletak di Jalan Ki Marogan (kawasan masjid lama), kecamatan Ilir Timur 1, Kelurahan 16 Ilir kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Pasar burung ini ramai di hari minggu, karena termasuk hari libur. Maka tidak heran sejak subuh mereka sudah berjejer menyusun lapak dan hamparan masing-masing.

Di pasar burung 16 ilir Kota Palembang terdapat 104 penjual dengan berbagi jenis dagangan, sehingga pasar ini selalu ramai dikunjungi. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel I. Jenis Jualan

NO	JENIS	JUMLAH PENJUAL
1	Ayam	5 Penjual
2	Burung	38 Penjual
3	Cacing	3 Penjual
4	Jangkrik	6 Penjual
5	Ikan hias	30 Penjual
6	Iguana	2 Penjual
7	Kelinci	4 Penjual
8	Kucing Anggora	4 Penjual
9	Marmot	2 Penjual
10	Tukik	3 Penjual
11	Ular	3 penjual
12	Belut	4 penjual
<b>JUMLAH</b>		<b>104 Penjual</b>

Sumber: Dokumentasi laporan perusahaan Palembang jaya

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

Dapat dilihat, rata-rata paling banyak jenis hewan yang dijual adalah burung, maka dari itu pasar ini dinamakan pasar burung. Tidak hanya itu banyak juga yang menjual berbagai macam hewan peliharaan. Pedagang juga bukan hanya dalam kota Palembang saja, tapi ada yang dari luar Palembang seperti dari daerah Ogan Ilir, Ogan komering ulu (OKU) Timur, Musi Banyuasin, Banyuasin. tidak heran pasar ini selalu padat oleh pedagang dan pembeli, ditambah pula daerah Ki Marogan ini banyak travel-travel yang cakupannya sekitar daerah Sumatera Selatan, dari mulai travel yang resmi sampai travel gelap (tidak resmi) ada.<sup>7</sup>

Tabel II. Data Toko, petak, dan hampanan

NO	DATA	JUMLAH
1	Toko	6
2	Petak (Lapak)	23
3	Hampanan	75
Jumlah		104

Sumber: Data laporan Perusahaan Palembang Jaya

Tabel kedua ini merupakan data tempat pedagang yang berjualan, dapat memilih untuk menyewa toko, Petak (lapak), dan hampanan. Peminat yang menyewa di toko lebih sedikit karena tarif sewa yang tergolong mahal, banyak digunakan untuk penjualan hewan peliharaan yang relatif mahal seperti kucing angora, marmut dan kelinci. Biasanya juga kalau penjual menyewa toko, tidak hanya hewan peliharaan yang diperjual-belikan, melainkan ada pula makanannya, kandang, dan lain sebagainya. Berbeda dengan petak, tempat usaha yang

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

menggunakan hampan maupun lapak relatif terbatas karena terletak di depan atau pinggiran toko. Apabila memilih untuk hampan tidak susah lagi untuk memikirkan biaya sewa hanya saja membayar uang keamanan dan bisa bebas untuk mencari tempat berjualan.<sup>8</sup>

### C. Praktik Jual beli ular sanca di pasar burung 16 Ilir Kota Palembang

Untuk menjelaskan tentang praktek jual beli ular sanca ini, maka penulis menggunakan metode wawancara yang dilakukan dengan Bapak Bambang, M. Isah, dan Leman. Maka didapatkan data sebagai berikut:

Tabel III. Data dan Motif penjualan ular sanca

No	Nama Penjual	Lama Berjualan	Motif Berjualan Ular Sanca
1	Bambang	1 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai pekerjaan sampingan</li> <li>2. Untuk menambah penghasilan</li> </ol>
2	M. Isah	3 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hanya iseng</li> <li>2. Sebagai pekerjaan Sampingan</li> <li>3. Untuk menambah penghasilan</li> <li>4. Banyak permintaan dari pembeli</li> </ol>
3	Leman	1 Tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sebagai pekerjaan utama</li> <li>2. Belum ada pekerjaan tetap</li> <li>3. Permintaan pembeli ular untuk dipelihara</li> </ol>

Sumber: hasil wawancara bersama Bambang, M. Isah, dan Leman.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Bambang, ia merupakan petani yang berasal dari Ogan Ilir sudah sekitar 1 tahunan sebagai penjual ular sanca. Mengatakan bahwa alasan untuk menjual ular sanca ini karena sebagai pekerjaan sampingan untuk menambah penghasilan memenuhi kebutuhan keluarga. Pekerjaan utamanya adalah sebagai petani, karena disawah itu terkadang ada *ulo sawo*, jadi ditangkap dan dijual di Palembang. Setiap dua (2) minggu sekali pak bambang datang ke pasar burung untuk menjual hasil buruannya yaitu ular sanca. 2 sampai 3 ekor ular sanca yang ia bawa dijual dengan harga per satuannya Rp. 50.000,- sampai dengan Rp. 100.000,- sesuai dengan ukuran panjang ular sanca. Pak Bambang berjualan secara hamparan karena tidak perlu membayar uang sewa hanya membayar uang keamanan saja. Biasanya, penjualan ular sanca ini dilakukan dengan cara menawarkan kepada pedagang- pedagang yang ada di pasar burung. Pelaksanaan jual beli yang dilakukan oleh bapak bambang dilakukan secara langsung yaitu pak bambang sebagai penjual dan pedagang yang membeli ular sebagai pembeli. Tidak jarang juga ada orang yang membeli langsung dengan cara mendatangi saya. Kebanyakan jenis ular sanca yang dijual meliputi sanca batik dan wajik yang biasa ditemui di sawah.<sup>9</sup>

Sedangkan Bapak Isah sudah berjualan ular sanca selama tiga tahun. Pada awalnya hanya iseng saja untuk membawa hasil tangkapan ular sanca ini ke pasar burung. Bapak Isah selaku pedagang ular sanca juga menerangkan bahwa ular sanca yang didapatnya dari hutan di belakang daerah rumahnya, menurutnya di musim hujan seperti ini banyak ular sanca yang keluar dari rawa-rawa.

---

<sup>9</sup> Wawancara Bapak Bambang tanggal 20 Desember 2015



Alasan berjualan ular sanca ini karena banyak permintaan dari pembeli, salah satu contoh diungkapkan oleh Bapak Hasan membeli ular sanca untuk dijadikan minyak ular sebagai obat urut yang biasa dijual di pasar Cinde, selain itu juga ada pembeli sebagai pengepul yang dikumpulkan dahulu lalu dikirimkan ke pulau Jawa untuk dijadikan berbagai perlengkapan dan aksesoris seperti tas, ikat pinggang, sepatu, tali jam tangan, serta dompet, dan dagingnya pun dapat dikonsumsi dibuat sebagai makanan yang biasa dihidangkan di tempat makan orang non-Muslim. Ular yang didapatkan dijual dengan kisaran harga Rp. 80.000,- sampai Rp. 100.000,- karena banyaknya manfaat yang dapat diambil, maka harganya pun sesuai dengan bentuk dan corak yang ada pada ular sanca tersebut. Berjualan ular sanca bukan pekerjaan utama Pak M. Isah, karena disamping itu ia juga berjualan marmut, kelinci, dan burung. Tata cara transaksi jual beli ular sanca ini dengan cara Bapak Isah sudah mempunyai langganan khusus untuk pembelian, dilakukan langsung di Pasar apabila antara penjual dan pembeli telah sepakat maka uang pembayarannya pun langsung dibayarkan.<sup>10</sup>

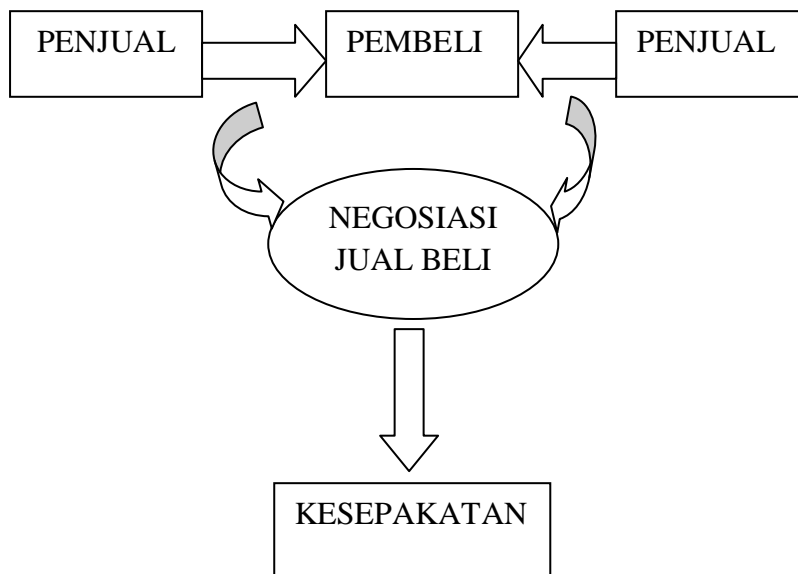
Lain lagi diungkapkan oleh Leman. Leman adalah anak bungsu dari Bapak Isah, sudah satu tahun lulus dari sekolah SMA nya. Karena belum ada pekerjaan tetap maka Leman membantu ayahnya berjualan di pasar burung. Biasanya yang membeli ular kepadanya untuk dipelihara saja. Karena ular yang dijualnya relatif kecil. Ular yang didapatkan dari ayahnya sendiri, yaitu Bapak Bambang. Pembagiannya adalah Pak Bambang menjual ular sanca yang ukurannya 1 sampai 4 meter, sedangkan Leman menjual ular yang tidak sampai 1 meter. Ular

---

<sup>10</sup> Wawancara Bapak M. Isah tanggal 26 Desember 2015

yang dijual harganya mulai dari Rp. 35.000,- sampai Rp. 50.000,-. Dari salah satu pembeli yang bernama Ifan, ia membel ular hanya sekedar hobi dan untuk dipelihara saja. Transaksi jual beli yang terjadi di pasar burung 16 Ilir Kota Palembang terjadi secara langsung antara penjual dan pembel dengan barang kepemilikan yang diserahkan.<sup>11</sup>

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa praktek jual beli ular sanca ini dilakukan secara langsung oleh penjual dan pembeli di pasar burung. Berikut dapat dilihat skema praktek jual beli ular sanca di pasar burung 16 ilir kota Palembang:



Dari skema diatas, dapat dipahami bahwa praktek jual beli ular sanca ini dilakukan dengan cara penjual dan pembeli melakukan negosiasi untuk melihat apakah ular yang ada sesuai dengan apa yang diharapkan atau tidak, setelah terjadi negosiasi maka apabila pembeli telah setuju dengan ular yang dibawa oleh penjual

<sup>11</sup> Wawancara Leman tanggal 26 Desember 2015

maka terjadilah kesepakatan dengan cara penjual menyerahkan ular tersebut kepada pembeli, dan pembeli pun menyerahkan uang tunai kepada penjual.

Sebaliknya, apabila pembeli tidak setuju dengan ular yang dibawa oleh penjual saat negosiasi maka transaksi jual beli akan segera dibatalkan sesuai dengan dasar kerelaan diantara kedua belah pihak.